

LAPORAN PROGRAM PENERAPAN IPTEKS



**PELATIHAN PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS CERITA FIKSI
DALAM BAHASA INGGRIS PADA GURU BAHASA INGGRIS
DI SMA SE-KOTA YOGYAKARTA**

Oleh :

Setyawan Pujiono, S.Pd., M.Pd. 132318127

Wipsar Siwi Dona Ikasari, M.Ed., 132 318 567

Dibiayai oleh:

Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional
Sesuai Surat Perjanajian Pelaksanaan Penugasan Pengabdian kepada Masyarakat
Nomor: 023/SP2H/PPM/DP2M/II/2008, Tanggal 28 Februari 2008

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Tahun 2008**

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN HASIL PENERAPAN IPTEKS

1. Judul: Pelatihan Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Fiksi dalam Bahasa Inggris Pada Guru Bahasa Inggris di SMA se-Kota Yogyakarta
2. Bidang: Humaniora/Pendidikan
3. Ketua Pelaksana:
 - a. Nama Lengkap : Wipsar Siwi Dona Ikasari, M.Ed
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. NIP : 132 318 567
 - d. Pangkat/Golongan : Penata Muda/ III.b
 - e. Jabatan : Tenaga Pengajar
 - f. Fakultas/Jurusan : Pend. Bahasa Inggris/Fakultas Bahasa dan Seni
4. Jumlah Tim : 2 orang
Anggota: Setyawan Pujiono, S.Pd
5. Lokasi Kegiatan : SMA Negeri 9 Yogyakarta
6. Kerjasama Lembaga
Nama instansi : SMA Negeri 9 Yogyakarta
7. Waktu Program : 8 Bulan
8. Biaya : Rp.7.000.000,00

Mengetahui

Yogyakarta, 25 Agustus 2008
Ketua Pelaksana

Prof. Dr. Zamzani
NIP 130891328

Wipsar Siwi Dona Ikasari, M.Ed
NIP 132 318 567

Menyetujui,
Ketua LPM Universitas Negeri Yogyakarta

Prof. Dr. Burhan Nurgiyantoro
NIP130799889

**Pelatihan Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Fiksi dalam Bahasa Inggris
pada Guru Bahasa Inggris di SMA se-Kota Yogyakarta**

oleh :
Wipsar Siwi Dona Ikasari, M.Ed.
Setyawan Pujiono, S.Pd.

RINGKASAN

Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk (1) meningkatkan keterampilan guru menulis cerita fiksi dalam Bahasa Inggris, (2) meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerita dalam Bahasa Inggris sebagai bahan pengajaran di sekolah bagi guru-guru SMA se-Kota Yogyakarta.

Peserta pada kegiatan ini adalah guru-guru SMA se-Kota Yogyakarta. Jumlah peserta yang ditargetkan adalah 25 guru, namun saat pendaftaran banyak guru yang belum pernah mengikuti kegiatan sejenis, sehingga peserta menjadi 28 guru. Kegiatan ini terselenggara atas kerjasama SMA Negeri 9 Yogyakarta dan MGMP mata pelajaran Bahasa Inggris se-Kota Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah lokakarya dan pelatihan untuk menulis karya fiksi dan teknik mengapresiasi cerita sebagai bahan pembelajaran di sekolah.

Hasil yang diperoleh dalam pengabdian ini adalah: (1) menulis cerita fiksi sangat efektif untuk melatih meningkatkan kemampuan berbahasa seseorang sekaligus sebagai media pembelajaran di sekolah (2) apresiasi terhadap karya sastra merupakan sarana efektif untuk penanamam budi pekerti, moral, budaya, dan pendidikan bagi seseorang (3) penulisan karya fiksi merupakan proses yang perlu dilatih dan ditekuni, karena ide dan gagasan disesuaikan pada peserta didik (4) guru-guru bahasa Inggris di wilayah kota Yogyakarta masih perlu diadakan pelatihan penulisan karya fiksi dan aplikasinya dalam pembelajaran di sekolah.

Kata kunci: menulis fiksi, keterampilan, apresiasi, proses pembelajaran

**The Training Of Improving English Teachers Writing Fiction Ability
In English At SMA in Yogyakarta**

by:
Wipsar Siwi Dona Ikasari, M.Ed.
Setyawan Pujiono, S.Pd.

Abstrac

The objective of this social dedication are to (1) improve the teachers writing fiction skill in English, (2) to improve story apretiation ability in English as a material of teaching for SMA teachers in Yogyakarta.

The participant of this program are the teachers of SMA in Yogyakarta. This program is administered for twenty five teachers, but it is participated by twenty eigh teachers this program is conducted by SMA in Yogyakarta and MGMP of English teachers in Yogyakarta, this social dedication was in the front of workshop and training social of writing fiction and teknik appreciating the story as the material for teaching and learning process at school.

The product of this social dedication are (1) writing fiction is afective train for improving ones language skill as a media of teaching learning process at school, (2) appreciation at literature as an affective media to educated moral, culture, to some one, (3) writing fiction is important to be trained and to get more intentions for student, (4) English teachers in Yogyakarta still need a training of writing fiction and its application in the teaching and learning prosess at school.

Key word: *writing fiction, skill, appreciation, learning process*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Analisis Situasi.....	1
B. . Perumusan Masalah	2
C. Tujuan Pengabdian.....	2
D. . Manfaat Pengabdian.....	2
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	4
A. Deskripsi Kemampuan Menulis.....	4
B. Menulis Cerita Fiksi.....	5
C. Manfaat Menulis Ceritabagi Guru	5
BAB III METODE DAN MATERI PENGABDIAN	7
A. Kerangka Pemecahan Masalah	7
B. Realisasi Pemecahan Masalah.....	8
C. Khalayak Sasaran	9
BAB IV HASIL PENGABDIAN DAN PEMBAHASAN.....	11
A. Hasil Pengabdian.....	11
B. Pembahasan	11
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	17
A. Simpulan	17
B. Saran.....	17
DAFTAR PUSTAKA	18
LAMPIRAN.....	19

PRAKATA

Alhamdulillah, puji dan puja syukur kami haturkan kepada Tuhan Yang Mahaesa, yang telah memberikan jalan, rahmat, hidayah dan kemudahan-Nya sehingga program penerapan IPTEKS yang berjudul "Pelatihan Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Fiksi dalam Bahasa Inggris Pada Guru Bahasa Inggris di SMA se-Kota Yogyakarta" telah terlaksana dengan baik.

Tanpa bantuan beberapa pihak program pengabdian ini tidak dapat terlaksana dengan lancar. Untuk itu, pada kesempatan ini tim pengabdian menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dirjen Dikti yang telah mendanai dan memfasilitasi kegiatan pengabdian penerapan IPTEKS ini,
2. Pimpinan Universitas Negeri Yogyakarta, Ketua LPM UNY, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan dalam pelaksanaan pengabdian ini,
3. Kepala Sekolah SMA Negeri 9 Yogyakarta dan teman sejawat yang telah mendukung, memfasilitasi dan memberikan masukan-masukan yang sangat berharga,
4. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian laporan pengabdian ini yang tidak disebutkan satu persatu.

Pengabdian ini belum terlaksana dengan sempurna. Oleh karena itu, saran, masukan, dan kritik kami harapkan dan mudah-mudahan pengabdian ini ada manfaatnya, khususnya bagi guru-guru SMA pada umumnya dan guru-guru SMA dilingkungan Kota Yogyakarta khususnya.

Yogyakarta, Oktober 2008

Tim Pengabdian

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Foto Kegiatan Pelatihan
- Lampiran 2 : Surat Izin Pelatihan
- Lampiran 3 : Daftar Hadir Peserta Pelatihan
- Lampiran 4 : Sertifikat Pelatihan
- Lampiran 5 : Makalah-makalah Pelatihan
- Lampiran 6 : Contoh Cerita fiksi (cerpen) Peserta

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Pelajaran Bahasa Inggris adalah pelajaran yang wajib di Sekolah Menengah Atas. Materi yang diajarkan sebagian besar mencakup tata bahasa dan menulis dalam bahasa Inggris. Bahkan ada beberapa sekolah yang menggunakan bahasa Inggris untuk percakapan sehari-hari di kalangan siswa dan gurunya. Salah satunya adalah pada guru bahasa Inggris di lingkungan SMA Kota Yogyakarta. Kemampuan berbahasa Inggris ini hendaknya didukung oleh suatu keterampilan yang mendukung guru dan siswa untuk hidup mandiri sesuai dengan tujuan pendidikan menengah (Puskur Balitbang Depdiknas, 2006).

Tujuan dari pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Bahasa Inggris menjadi salah satu bahan penting dan berpengaruh terhadap kemampuan guru dalam berkomunikasi. Melalui pengajaran bahasa Inggris, guru harus menguasai pengetahuan formal bahasa, baik yang terkait dengan pengetahuan kaidah bahasa, proses berbahasa, maupun keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa meliputi empat macam yaitu *listening, speaking, reading dan writing*. Akan tetapi, yang menjadi kajian di sini adalah pada keterampilan *writing*.

Writing merupakan keterampilan berbahasa yang bertujuan untuk mengungkapkan ide, gagasan, serta perasaan secara tertulis. Dengan menulis guru akan mengalami proses berpikir untuk mengungkapkan ide dan gagasannya secara luas atau *divergen thinking*. Proses *writing* sangat terkait hubungannya dengan faktor pengembangan berpikir bebas, berdasarkan pengalaman yang mendasarinya. Dimana pengalaman tersebut dapat diperoleh melalui *reading, listening* dan diskusi.

Tujuan dan manfaat pembelajaran tersebut di atas tidak secara bersamaan dapat dicapai, tetapi satu per satu mana yang menjadi prioritas dan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin memberikan pelatihan secara fokus pada fungsi mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai sarana pengembangan *writing story*. Dimana untuk mengembangkan penalaran, guru dituntut untuk mampu menulis dalam bahasa Inggris sebagai sarana mengungkapkan gagasan secara tertulis dalam wujud cerita. Nantinya diharapkan guru setelah mengikuti pelatihan ini dapat mengajarkan pada siswanya.

Dalam penyusunan cerita, pertama diawali dengan mempelajari teori dan contoh cerita fiksi yang ada di Indonesia. Setelah itu, para guru diberikan pelatihan dan pembinaan menulis cerita fiksi dalam Bahasa Inggris. Tahapan-tahapan dalam penulisan cerita Bahasa Inggris akan dijelaskan dalam pembahasan berikutnya.

Salah satu bentuk keterampilan yang dapat dikembangkan oleh para guru Bahasa Inggris SMA adalah menulis cerita dalam bahasa Inggris. Keterampilan penulisan cerita sudah dilakukan oleh sebagian guru, tetapi tulisan tersebut hanya sebatas contoh saat pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan untuk membekali guru menulis cerita fiksi dalam Bahasa Inggris sebagai bahan pembelajaran di sekolah masing-masing.

Program ini bermaksud untuk meningkatkan keterampilan kemampuan menulis cerita fiksi dalam Bahasa Inggris pada guru bahasa Inggris di SMA se-Kota Yogyakarta. Harapan dari kegiatan ini agar guru dapat menulis cerita fiksi dan menerapkannya sebagai sumber pembelajaran di sekolah, sehingga para siswa akan mendapatkan pembelajaran menulis cerita dalam Bahasa Inggris. Hal itu juga untuk mengarahkan guru pada suatu keterampilan untuk hidup mandiri yaitu menggunakan bahasa Inggris untuk menulis cerita fiksi. Selain kemampuan guru menulis cerita dalam bahasa Inggris, nantinya siswa secara tidak langsung akan mampu menulis cerita fiksi dalam bahasa Inggris dalam pembelajaran di sekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil pengamatan bahwa masalah yang dihadapi di lapangan maka rumusan masalah dalam program PPM ini adalah

1. Bagaimanakah cara meningkatkan kemampuan menulis cerita fiksi berbahasa Inggris guru-guru SMA se-Kota Yogyakarta?
2. Bagaimana meningkatkan apresiasi cerita fiksi pada guru untuk pembelajaran di sekolah?

C. Manfaat Kegiatan

1. Kegiatan ini bermanfaat untuk melatih keterampilan guru dalam menulis cerita dalam Bahasa Inggris.
2. Kegiatan ini bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerita dalam Bahasa Inggris.

Dengan kemampuan keterampilan menulis cerita dan mengapresiasinya, maka guru akan dapat mandiri untuk menulis cerita dalam bahasa Inggris. Guru diharapkan mampu menulis dan memahami/mengapresiasi cerita fiksi. Keberhasilan guru nantinya akan berpengaruh terhadap perkembangan yang sangat berharga bagi dirinya dan menunjang proses pengajaran di sekolah masing-masing. Dengan demikian guru akan terbiasa melatih diri untuk menulis sehingga akan berkembang dengan sendirinya kemampuan berbahasanya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Kemampuan Menulis

Kemampuan menulis adalah bagian bahasa yang berupa tulis menulis dalam rangka menyampaikan/mengungkapkan gagasan terhadap pembaca (Fajri, 2005). Tujuan menulis (*writing*) yaitu: (1) menyampaikan pokok pikiran atau gagasan pada pembaca; (2) menyampaikan informasi tentang suatu cerita kepada pembaca; (3) memberikan hiburan kepada pembaca; dan (4) mempengaruhi atau mengajak pembaca melalui tulisannya.

Berdasarkan tujuannya, menulis dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu tulisan ilmiah dan nonilmiah (*fiksi*). Sedangkan, dalam proposal ini akan difokuskan pada upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis cerita fiksi (*nonilmiah*). Bentuk tulisan nonilmiah bahasanya tidak baku dan mungkin berupa campuran antara fiksi (khayalan) dan cerita biasa. Sifatnya kadang-kadang logis dan terkadang tidak logis.

Tulisan narasi adalah paparan cerita yang bersifat fiktif (khayalan) atau berupa pengalaman sendiri yang pernah dialami. Di dalam cerita narasi biasanya terdapat cerita yang berkesinambungan. Disajikan dalam gambaran yang jelas antar tokoh-tokoh (lakon), jalan cerita dan tempat peristiwa secara utuh. Dengan demikian, seolah-olah pembaca mengalami secara langsung peristiwa yang disampaikan oleh penulis melalui bacaan (Fajri, 2005: 952)

Menurut Hernowo (2003: 38), menyatakan bahwa menulis tentang pikiran dan perasaan terdalam tentang suatu kejadian atau pengalaman akan menghasilkan suasana hati yang lebih baik padangan yang positif, dan kesehatan yang lebih baik. Oleh karena itu, kegiatan ini nantinya akan memberikan pelatihan kepada guru

bahasa Inggris di SMA se-kota Yogyakarta untuk menulis cerita fiksi (narasi) dengan menggunakan bahasa Inggris. Dalam proses menulis cerita fiksi dalam bahasa Inggris tentunya tidak secara langsung, tetapi di awal akan dijelaskan dulu mengenai struktur bahasa Inggris menggunakan buku *English Skills* (Langan, 1994).

B. Menulis Cerita Fiksi

Untuk memulai menulis sebuah cerita, antara penulis yang satu dengan penulis yang lain dengan teknik yang berbeda. Saat memulai menulis cerita fiksi biarlah hal ini menjadi tugas yang terus berlaku, cari tahu berapa banyak yang perlu anda ketahui tentang bahan buku untuk cerita. Jika ternyata sungguh-sungguh dalam menceritakan berbagai kejadian dengan benar-benar berdasarkan ingatan, tanpa berkeinginan mereka-reka sesuatu, bahkan tidak ingin melebih-lebihkan dan memperindah atau merinci, maka tulisan tersebut adalah cerita nonfiksi. Akan tetapi, jika tulisannya berlawanan dengan hal di atas, maka tulisan tersebut adalah cerita fiksi (Hernowo, 2003).

Cerita fiksi mirip dengan dusta atau rekaan. Kita memulainya dengan sesuatu yang nyata, tetapi untuk tujuan tertentu (agar tidak ditangkap, menipu, mendapatkan uang) kita mengubah paling sedikit satu unsur penting dalam cerita itu. Dengan kemampuan kita menulis cerita fiksi secara bebas akan menjadikan kita berpikir tanpa batas. Hal ini sangat baik sebagai sarana mengungkapkan ide-ide yang ada pada penulis sehingga terangkai menjadi cerita yang utuh.

C. Manfaat Menulis Cerita bagi Guru

Definisi teknik menulis cerita fiksi di atas, sungguh sangat penting bagi kita untuk mampu menulis cerita sebagai media mengungkapkan ide-ide, kritikan,

permohonan, pesan moral dan nilai-nilai pendidikan. Terlebih kita berkecimpung di dalam dunia pendidikan, untuk menyampaikan pesan-pesan di atas kita bisa melakukan melalui cerita yang kita tulis.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka sangat penting untuk mengadakan pelatihan menulis cerita fiksi pada guru-guru SMA, sehingga nantinya bisa diterapkan di sekolah masing-masing. Untuk lebih mampu bersaing di dunia global, kita akan menggunakan Bahasa Inggris sebagai sarana untuk menulis cerita fiksi tersebut. Kemampuan guru menulis cerita yang baik dalam Bahasa Inggris, akan menjadikan contoh bagi siswa untuk mengembangkan bakatnya dalam menulis cerita fiksi dengan menggunakan Bahasa Inggris, sehingga mampu bersaing dalam dunia global saat ini.

BAB III

MATERI DAN METODE

A. Kerangka Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah yang ditemukan di lapangan dilakukan dalam bentuk pembinaan dan pelatihan. Pembinaan dilakukan terhadap materi penulisan cerita fiksi (cerpen) dari aspek kesastraan, kebahasaan, teknik penulisan cerita. Penulisan cerita didasarkan pada kacamata guru untuk disesuaikan dengan perkembangan daya jangkau siswa, kognitif, minat, emosi, dan sosial. Harapannya cerita yang ditulis nantinya akan lebih mudah dicerna, menarik, dan sesuai untuk bahan pengajaran apresiasi sastra di sekolah.

Dengan pelatihan menulis dalam Bahasa Inggris ini, nantinya guru diharapkan mampu menulis dan memahami isi cerita. Keberhasilan guru nantinya akan berpengaruh terhadap perkembangan yang sangat berharga bagi dirinya di masa depan dan akan menunjang proses pengajaran di sekolah masing-masing. Dengan demikian guru akan terbiasa melatih diri untuk menulis sehingga akan berkembang dengan sendirinya kemampuan berbahasanya (kemampuan berbahasa Inggris).

Hambatan yang berkaitan dengan teknik menulis dan apresiasi cerita fiksi yang ditemukan di lapangan diatasi dengan bentuk pelatihan dan pembinaan yang dilakukan oleh tim dan tenaga pembantu dalam bentuk pelatihan, peserta diberi pengetahuan mengapresiasi dan keterampilan menulis cerita fiksi (cerpen) secara berkelanjutan.

Proses pembinaan dan pelatihan ini lebih banyak menggunakan teknik motivasi (*motivation*), inkuiri (pencarian) dan teknik ceramah. Teknik motivasi dan inkuiri dimaksudkan untuk menggali potensi menulis cerita fiksi/cerpen dengan lebih baik. Untuk metode ceramah dimaksudkan untuk memperdalam materi dan memperkaya khasanah pengetahuan tentang karya fiksi.

Sesuai dengan kerangka pemecahan masalah di atas, kegiatan ini menyajikan materi pelatihan sebagai berikut.

1. Materi teoritik, meliputi (a) *the teaching and learning or teenager literature in high school*, (b) motivasi penulisan cerita fiksi, (c) *minimum Requirements in writing a narration*, (d) *the values, strategies and steps of writing*.
2. Pengetahuan praktis, meliputi (a) teknik menulis cerita, penggalian ide, pengembangan cerita (b) apresiasi karya fiksi, evaluasi karya fiksi, meneliti karya fiksi.

B. Realisasi Pemecahan Masalah

Berdasarkan kerangka pemecahan masalah yang telah disepakati, kegiatan *Pelatihan Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Fiksi dalam Bahasa Inggris pada Guru Bahasa Inggris SMA Se-Kota Yogyakarta* telah berjalan dengan baik. Lokakarya dan pelatihan menulis cerita fiksi sekaligus apresiasi dilaksanakan untuk merealisasikan pemecahan masalah.

Lokakarya dan pelatihan materi yang sifatnya teoritik disampaikan dan didiskusikan. Untuk nonteoritik hanya diamati dan dibina sesuai dengan tujuan kegiatan yang dirumuskan. Kegiatan pengabdian ini juga sampai pada tahap *editing* dan evaluasi. Karena keterbatasan waktu, tim pengabdian belum melakukan pembinaan karya fiksi pada pembelajaran untuk menyusun RPP, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran di kelas. Materi secara teoritik disampaikan dalam dua hari dan pelatihan praktik penulisan dilaksanakan satu hari, sedangkan pembinaan/pembimbingan dilakukan setiap saat setelah teori diberikan (± 3 kali).

Kegiatan pengabdian dilaksanakan mulai tanggal 24 s.d 25 Juni 2008 dan dilanjutkan tanggal 16 Juli 2008. Berikut ini realisasi kegiatan yang telah dilaksanakan.

Realisasi Kegiatan

HARI/ TANGGAL	WAKTU	KEGIATAN	PEMATERI
Selasa 24 Juni 2008	08.40 – 09.00	Pembukaan	Ketua Pelaksana
	09.00 – 11.30	<i>The teaching and learning or teenager literature in high school</i>	Widyastuti Purbani, M.A
	11.30 – 12.45	Istirahat	Panitia
	12.45 – 15.00	Motivasi teknik menulis cerita fiksi	Setyawan Pujiono, S.Pd
Rabu 25 Juni 2008	09.00 – 11.30	<i>The values, strategies and steps of writing</i>	Wipsar Siwi Dona I, M.Ed
	11.30 – 12.45	Istirahat	Panitia
	12.45 – 15.00	Teknik Menulis dan Apresiasi Sastra (praktik)	Suharso, M.Pd.
Rabu 16 Juli 2008	09.00 – 11.30	<i>Minimum requirements in writing a narration,</i>	Wipsar Siwi Dona I, M.Ed
	11.30 – 12.45	Istirahat	Panitia
	12.45 – 15.00	Mengapresiasi karya fiksi dan penerapannya dalam pengajaran	Peserta dan Panitia
	15.00 – 15.15	Penutup	Panitia

C. Khalayak Sasaran

Sasaran dari kegiatan pengabdian ini adalah guru-guru pengajar bahasa Inggris se-kota Yogyakarta. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya peserta diikuti pula dari daerah lain yaitu dari kabupaten Bantul dan Sleman. Jumlah peserta yang ditargetkan adalah 25 guru, mengingat jumlah guru bahasa Inggris di Yogyakarta cukup banyak, maka panitia bekerja sama dengan MGMP dan guru SMA Negeri 9 Yogyakarta untuk mendaftar peserta pelatihan yang belum pernah ikut pelatihan sejenis. Setelah dihitung, peserta pelatihan sejumlah 28 guru dari berbagai SMA Negeri dan Swasta se-Kota Yogyakarta.

Pernyataan peserta pendaftar pelatihan, ternyata banyak guru yang belum pernah mengikuti pelatihan penulisan karya fiksi (cerpen) untuk bahan pembelajaran sebelumnya. Oleh karena itu, secara umum kemampuan guru tentang menulis dan mengapresiasi cerita fiksi masih rendah. Hasil diskusi dan tanya jawab dengan beberapa peserta, dapat diketahui bahwa umumnya mereka kesulitan dalam menulis cerita. Kesulitan tersebut terkait dengan pemerolehan ide, pengembangan cerita dan kemenarikan cerita. Selain itu, mereka banyak yang belum mengetahui bagaimana agar teknik tulisan yang disajikan dapat digunakan dalam pembelajaran. Dengan kegiatan pengabdian ini, para guru SMA merasa terfasilitasi untuk meningkatkan kemampuan menulis dan mengapresiasi cerita untuk pengajaran di sekolah.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pengabdian

Hasil yang diperoleh dalam kegiatan pengabdian ini berkaitan dengan pelaksanaan pelatihan peningkatan kemampuan menulis karya fiksi guru dan proses apresiasi. Kegiatan pelatihan ini disesuaikan dengan rencana tujuan pengabdian yang telah direncanakan, yakni meningkatkan kemampuan menulis karya fiksi (cerpen) dan apresiasinya.

Berdasarkan pernyataan di atas, peserta pelatihan diharapkan memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai teknik menulis cerita fiksi (cerpen). Oleh karena itu, berikut ini deskripsi singkat pelatihan yang telah dilakukan.

Pengetahuan teoritik

1. *The teaching and learning or teenager literature in high school*
2. Motivasi teknik menulis cerita fiksi
3. *The values, strategies and steps of writing*
4. Menulis dan Apresiasi Sastra untuk pembelajaran (karya fiksi)

Pengetahuan praktis

1. Berlatih atau proses dalam menulis cerita fiksi
2. Pembimbingan secara berkelanjutan penulisan cerita fiksi
3. Penguasaan apresiasi cerita fiksi yang baik

B. Pembahasan

1. *The teaching and learning or teenager literature in high school*

Sistem pendidikan formal di Indonesia menempatkan guru pada posisi yang penting, guru adalah ujung tombak di kelas. Agar hubungan langsung antara pembaca/siswa dan karya fiksi tidak terganggu, guru harus bertindak searif-arifnya. Menurut Damono, (2002: 1) guru harus menanamkan sikap senang pada karya fiksi karena selama ini siswa selalu merasa digurui atau bahkan dibebani

membaca karya fiksi. Guru pun tidak diperkenankan memaksa anak didiknya menuruti tafsiran yang tunggal, yang diyakini oleh guru. Dalam meningkatkan apresiasi terhadap sastra guru jangan selalu mendekte siswa. Guru harus selalu terbuka sehingga akan meningkatkan dan mengembangkan pemikiran siswa lebih luas.

Guru sebaiknya bersikap sebagai seorang yang menunjukkan berbagai cara menulis karya sastra, membaca karya sastra, dan mengajak membaca karya sastra sebanyak-banyaknya. Dengan pengalaman yang lebih, guru dapat memahami dan menghayati karya sastra itu tanpa maksud untuk memaksakan kepada siswa. Guru sastra harus selalu ingat bahwa ia bukan guru budi pekerti atau guru agama; guru sastra hanya bertugas memotivasi menulis dan mengapresiasi karya sastra.

Proses penulisan cerita fiksi sebagai media pembelajaran perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut. Kegiatan guru sebelum proses menulis yaitu melihat isi dan ide tulisan melalui observasi, brainstorming dan mendramatisasikan. Kedua ialah proses pengembangan dengan alur atau stuktur yang runtut. Komponen yang diungkap meliputi alasan, contoh, kronologi, kejadian, tokoh, dan kejadian perlu disuguhkan dalam tahap ini. Guru benar-benar diuji pengetahuan, pengalaman, dan kearifannya. Ia membicarakan karya fiksi satu demi satu, tidak secara umum, tetapi dituntut untuk menguasai teks-teks karya fiksi secara umum, mengetahui khasanah sastra secara luas. Kemudian saat kegiatan menulis karya fiksi sebagai media pembelajaran dapat dicermati dari retorika, bahasa, dan estetika. Untuk kegiatan setelah menulis ialah revisi, editing dan *publishing*

2. Motivasi teknik menulis cerita fiksi

Upaya untuk menumbuhkan kecerdasan, sosial dan moral/perilaku dalam pembelajaran dapat ditempuh dalam berbagai cara, salah satunya yaitu melalui karya fiksi (cerpen). Cerita fiksi merupakan salah satu media yang efektif untuk

mendidik, menyalurkan bakat dan menghibur. Cerita fiksi dapat digunakan Guru sebagai bahan pembelajaran untuk menyampaikan pesan yang sifatnya unik dan menghibur. Ada empat hal yang perlu diperhatikan untuk memulai menulis cerita fiksi, sebagai berikut.

Pertama, mengenali **karakteristik** pembaca. Artinya, pengarang dalam menuangkan ide kreativitasnya didorong untuk menciptakan sesuatu yang baru, tujuannya agar karya tersebut dapat diterima oleh masyarakat pembaca. Dengan demikian, masyarakat pembaca merupakan unsur yang tidak secara langsung juga ikut menentukan perubahan unsur pembangun cerpen. Kaitan antara perubahan tersebut dengan kreativitas pengarang dan pembaca terkait pada perkembangan cerpen. Kecenderungan tersebut pada modus penulisan cerpen disesuaikan dengan penulisan media massa. Akhirnya, modus penulisan cerpen bergeser sebagai media hiburan, media informasi, dan sarana kontrol sosial.

Kedua, **bahasanya** mudah dimengerti oleh pembaca. Meskipun pilihan kata dan kalimatnya bermakna konotasi sebaiknya disesuaikan dengan masyarakat pembaca. Jika cerita yang ditulis untuk materi pembelajaran, guru harus mampu memilih kata yang akrab digunakan oleh siswa. Isu-isu di kalangan siswa dapat kita jadikan bahan untuk mengembangkan cerita agar lebih variatif dan menarik. Meskipun bahasa yang digunakan penulis menyesuaikan masyarakat pembaca, tetapi pesan dan nilai-nilai di dalam cerita harus tetap dijaga keutuhannya.

Ketiga, ada **pesan** yang disampaikan, yaitu unsur-unsur pembangun cerpen tidak bersifat mutlak, tetapi bersifat relatif. Unsur-unsur tersebut berkembang dan mengalami perubahan. Perubahan tersebut disebabkan karena konsekuensi cerpen sebagai bagian dari dunia sastra bahwa dalam dunia sastra selalu saja ada yang melenceng dari kriteria yang definitif, selalu terbuka kemungkinan untuk menjadi sesuatu yang baru (Atmowiloto, 1981: 23).

Keempat, **ceritanya menarik dan menghibur**, artinya cerpen menjadi semacam kebutuhan, di samping sebagai hiburan, cerpen juga mengemban misi kritik sosial. Sejalan dengan fungsi media alat kontrol sosial dalam

masyarakat/pembacanya. Keterkaitan cerpen dengan masyarakat berhubungan dengan kenyataan bahwa sumber materi cerpen adalah realita yang hidup dalam masyarakat. Tidak dapat disangkal bahwa tema, tokoh, penokohan, dan jalan cerita dalam cerpen merefleksikan keadaan masyarakat. Perbedaan cara merefleksikan keadaan masyarakat mungkin saja terjadi karena kenyataan dalam karya sastra merupakan hasil refleksi imajinatif pengarang, walaupun tidak bisa juga ditolak bahwa realitas ada di dalamnya. Pendapat tersebut mengandung pengertian bahwa ungkapan perasaan yang diangkat dalam cerpen terkait dengan kondisi emosional dan rasional masyarakat.

3. *The values, strategies and steps of writing*

Sesudah mempelajari strategi menulis ada tiga tahap penting untuk menghasilkan tulisan yang baik. Tiga tahap tersebut yakni *preparation* (pendahuluan), *prewriting* (pramenulis)/menulis, dan *editing*. Dalam subbab ini difokuskan pada proses *editing* sebagai langkah akhir menulis. Terdapat empat elemen penting dalam proses editing tulisan, yakni *namely, unity, coherence, support and sentence skill*.

The component of sentence skill that must be observed during the editing proses are grmmar, mechanics, punctuation, and word use. Grmmar consists of structural construction such as subject and verbs, fragment, run ons, regular and regular verbs, subject verbsagreement and the like. Mechanics include the manuscript form, capitall leters and numbers and abbreviation. Apostrophe, quotation marks, comma, and other punctuation mark are thinks to lookinto in the punctuation component. Last but not least, word use comprise spelling improvement, commonly convused words, effectif word choice, editing test and ESL pointers. This papper will focus on the grammar section.

- a. *Subject and Verb*
- b. *Run-Ons*
- c. *Regular and irregular Verbs*
- d. *Subjek-verb Agreement*

4. Latihan Menulis cerita fiksi untuk pembelajaran

a. Menemukan Ide cerita

Beberapa pengarang pemula terkadang terhambat dalam menemukan ide cerita. Untuk memperkaya ide yang akan ditulis kita dapat melakukannya dengan berbagai cara. Pertama, mencermati fakta atau relita yang terjadi di sekitar kita dengan melakukan pengamatan dan observasi terhadap masalah yang ada. Cara tersebut di atas dapat dilakukan dengan banyak membaca buku-buku atau *download* materi dari internet untuk memperkaya pengetahuan kita. Kedua, melakukan kreasi dan imajinasi dengan mengolah dan mengkritisi fakta atau relita yang ada. Oleh karena itu, penting sekali menentukan ide cerita yang kita ketahui dan sering kita temui di sekitar kita.

Menurut Steven James (dalam Liliani: 2007) memberikan resep LIFE untuk mengeksplorasi ide. L- untuk *Literatur* (memperkaya bacaan), I- *Imagination* (memperkaya imajinasi), F- *Folklore* (mengolah kembali cerita rakyat), dan E- *Experience* (memanfaatkan pengalaman). Penulis cerita dapat menemukan ide dari berbagai hal sudut pandang. Dapat juga dapat dimulai dengan memanfaatkan cerita rakyat, wayang, kethoprak untuk diolah atau dikemas kembali menjadi lebih menarik.

b. Mengembangkan ide cerita

Dalam keterampilan menulis atau membaca saat akan memulai mengembangkan ide dapat kita gagas dalam beberapa pertanyaan. Pertanyaan pertama dapat dimulai dari kata *what* (apa latar belakangnya, konfliknya, apa yang ingin disampaikan dll). Pertanyaan kedua dengan kata *who* (siapa tokohnya, pemain dalam cerita, pembacanya). Ketiga *when* (kapan kejadiannya, dibaca). Keempat *Where* (dimana settingnya). Kelima *why* (mengapa terjadi masalah/penyebab masalah). Keenam, *how* (bagaimana tindaklanjutnya, pengaruhnya, kesesuaiannya dan kemenarikannya).

c. Membuat cerita menarik

Cerita dikatakan menarik jika dapat meninggalkan kesan pada pembacanya. Ada beberapa unsur untuk mengembangkan cerita menjadi menarik.

Pertama, pilihlah **tema** yang sesuai dengan sasaran pembaca. Jika pembaca itu remaja, maka pilihlah tema yang sesuai dengan usia, pola hidup atau gaya mereka. Kedua, pembentukan karakter bulat pada **tokoh** cerita. Artinya tokoh dapat menyampaikan karakter khusus yang dapat berdampak pada pembaca. Ketiga, **konflik** sebaiknya di kemas secara menarik dan tidak berlebihan. Setiap konflik yang disajikan dalam cerita, sebaiknya diikuti dengan pesan/informasi untuk pembaca. Diharapkan pembaca setelah membaca dapat mengambil hikmah positif dari konflik di dalam cerita tersebut. Keempat, **ending** atau klimaks cerita disajikan tanpa disadari oleh pembaca. Seorang pembaca yang kritis biasanya akan meramalkan sendiri ending dari cerita yang dibaca, untuk itu pengarang harus mampu menghadirkan sesuatu yang berbeda di luar perkiraan pembaca.

5. Latihan dan diskusi teknik mengapresiasi cerita fiksi

Latihan menulis cerita fiksi dilakukan sesuai dengan langkah-langkah menulis yang telah disampaikannya. Pada tahap *preparation* guru berlatih menggali ide untuk menentukan tema cerita yang akan ditulis. Ada beberapa teknik yang dilakukan, antara lain ada yang membaca buku cerita, berimajinasi, kartu mimpi, interpretasi alam dan gambar. Masing-masing peserta menuliskan beberapa ide, kemudian dipilih ide yang paling menarik dan baik untuk dikembangkan.

Tahap berikutnya adalah pramenulis. Pada tahap ini, peserta melakukan penulisan terhadap ide yang diperoleh seluas-luasnya. Ide-ide tersebut dikembangkan dalam bentuk *mind mapping* atau draf untuk memudahkan proses menulis. Setelah itu, proses penulisan dilakukan. Peserta menuangkan ide dan mengembangkannya berdasarkan pemetaan pikiran yang telah dilakukan pada tahap pramenulis. Pada tahap ini biasanya peserta mengalami kesulitan dalam mengembangkan cerita. Oleh karena itu, peserta dapat menerapkan teori 5W dan 1H untuk mengembangkan cerita.

Proses terakhir ialah editing. Editing dilakukan pada kemampuan tulisan bahasa Inggrisnya. Tahapan dapat diamati dari *namely, unity, coherence, support and sentence skill. This papper will focus on the grammar section to Subject and Verb, Run-Ons, Regular and irregular Verbs, Subjek-verb Agreement*

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa simpulan, antara lain:

- 1) Menulis cerita fiksi sangat efektif untuk melatih meningkatkan kemampuan berbahasa seseorang sekaligus sebagai media pembelajaran di sekolah
- 2) Apresiasi terhadap karya sastra merupakan sarana efektif untuk penanamam budi pekerti, moral, budaya, dan pendidikan bagi seseorang
- 3) Penulisan karya fiksi merupakan proses yang perlu dilatih dan ditekuni, karena ide dan gagasan yang disampaikan agar tepat pada sasaran/peserta didik
- 4) Guru-guru bahasa Inggris di wilayah kota Yogyakarta masih perlu diadakan pelatihan penulisan karya fiksi dan aplikasinya dalam pembelajaran di sekolah. *Workshop* yang dilaksanakan selama tiga kali pertemuan masih kurang maksimal.

B. Saran

- 1) Pelatihan penulisan karya fiksi (cerpen) berbahasa Inggris sangat bermanfaat sebagai media meningkatkan kemampuan menulis dan berbahasa bagi guru. Oleh karena itu, sebaiknya pelatihan ini tidak hanya untuk guru, siswa pun perlu dilatih untuk menulis dan mengapresiasi cerita fiksi.
- 2) Kegiatan ini sangat baik jika dilakukan dengan kerjasama antarintasi sebagai bagian pengembangan akativitas menulis cerita fiksi dan apresiasi di lembaga pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah pengantar*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- _____.2002. *Beberapa Catatan Tentang New Criticism*. Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Hernowo. 2003. *Quantum Writing*. Yogyakarta: MLC
- _____. 2003. *Quantum Reading*. Yogyakarta: MLC
- Hariwijaya. 2006. *Pedoman Teknis Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Langan, J. 1994. *English Skills*. London: Mc. Graw Hill.
- Liliani, Else.2007. *Penulisan Cerita Anak dan Dongeng*. Laporan PPM. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Zul, Fajri E. 2006. *Kamus Lengkap Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Difa Publisher.